

**PEMBERONTAKAN PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA  
PEREMPUAN DALAM CERPEN-CERPEN MAJALAH  
*FEMINA***

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**NOVITA SRI DEWI  
NIM 2005/64029**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

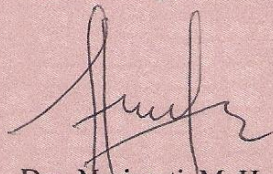
### SKRIPSI

Judul : Pemberontakan Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam  
Cerpen-Cerpen Majalah *Femina*  
Nama : Novita Sri Dewi  
TM/NIM : 2005/64029  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 Agustus 2011

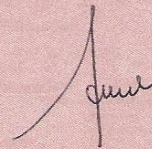
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



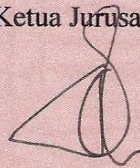
Dra. Nurizzati, M. Hum.  
NIP. 19620926 198803 2 002

Pembimbing II,



Yenni Hayati, S.S., M.Hum.  
NIP. 19740110 199903 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP. 19620218 198609 2 001



## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Novita Sri Dewi  
NIM : 2005/64029

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

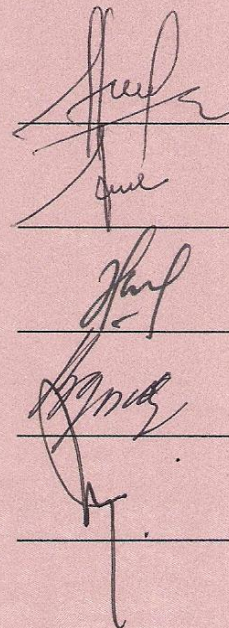
### **Pemberontakan Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Majalah *Femina***

Padang, 11 Agustus 2011

#### Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Nurizzati, M.Hum.
2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
3. Anggota : Drs. Hamidin Dt. RE., M.A.
4. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
5. Anggota : Zulfadhli, S. S., M.A.

#### Tanda Tangan





## ABSTRAK

**Novita Sri Dewi.** 2011. Pemberontakan Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Majalah *Femina*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberontakan psikologis tokoh perempuan dalam cerpen-cerpen majalah *Femina* dengan menggunakan teori mekanisme pertahanan ego, sebagai salah satu kajian dalam teori psikoanalisis.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu memaparkan faktor-faktor yang ditemukan dalam objek penelitian. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah hakikat cerpen, struktur cerpen, pendekatan analisis fiksi, kajian psikoanalisis dan pemberontakan psikologis. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami masing-masing cerpen tersebut, diidentifikasi, diklasifikasi dan diinterpretasi lalu disimpulkan untuk mendeskripsikan hasil yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh melakukan pemberontakan psikologis yang diwujudkan dalam tindakan berhalusinasi, memalsukan anggapan, diam, menyangkal, menghindar, meniru, menuduh, keinginan membunuh dan mengalihkan tekanan melalui suatu karya. Tindakan-tindakan tersebut merupakan wujud dari mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh ego untuk mengurangi tekanan yang berasal dari keinginan, perasaan dan pemikiran yang dipendam dalam kehidupan masing-masing tokoh perempuan. Dorongan-dorongan tersebut memberikan tekanan dan menuntut ego untuk dapat menyesuaikan dengan realitas eksternal sehingga ego harus melakukan mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh ego tersebut berupa: represi, denial, proyeksi, rasionalisasi, identifikasi, sublimasi dan agresi pasif.

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya pada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **Pemberontakan Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Majalah *Femina*** ini. Terimakasih dan penghormatan yang tulus kepada Dra. Nurizzati, M. Hum., untuk waktu dan kesabaran yang telah diberikan selama masa bimbingan skripsi ini. Pribadi yang ramah dan berdedikasi beliau turut memberikan motivasi bagi penulis untuk lebih menghargai waktu dan memperdalam ilmu sastra baik secara teoretis maupun praktis. Terimakasih setulusnya juga penulis ucapkan kepada Yenni Hayati, S. S., M. Hum., selaku pembimbing yang memberikan pengarahan dan masukan dalam mempertajam analisis dengan penuh kesabaran dan pengertian.

Terima kasih dan penghargaan kepada Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Keramahan dalam ketegasan yang ada pada sosok beliau telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam dan mengembangkan kemampuan dalam zona bahasa dan sastra Indonesia. Penulis juga sangat berterimakasih kepada Drs. Hamidin Dt. RE., M.A., Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum., dan Zulfadhli, S. S., M.A., yang telah membantu dengan saran-saran dan kritik-kritiknya untuk memperbaiki berbagai kesalahan atau kelalaian dalam skripsi ini. Terimakasih dan penghargaan yang tulus juga penulis tujukan kepada seluruh staf

pengajar dan karyawan Program Studi Sastra Indonesia, dan pihak-pihak lain yang membantu selama proses penyusunan skripsi ini.

Dengan penuh cinta dan penghargaan penulis mengucapkan terimakasih kepada orang tua, keluarga dan para sahabat atas perhatian, pengertian dan semangat tanpa henti yang diberikan selama menjalani proses dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai penelitian awal, skripsi ini jauh dari sempurna. Masih dibutuhkan banyak perbaikan dan penelitian lanjutan. Semoga penelitian sederhana ini menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi kita semua.

Padang, Agustus 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kerangka Teori.....	8
1. Hakikat Cerpen .....	8
2. Struktur Cerpen .....	9
a. Penokohan.....	9
1) Hakikat Penokohan.....	9
2) Jenis-Jenis Penokohan.....	10
a) Teknik Analitik.....	10
b) Teknik Dramatik.....	10
3) Jenis-Jenis Tokoh.....	10
a) Tokoh Utama.....	10
b) Tokoh Tambahan.....	11
4) Karakter Tokoh.....	12
b. Alur .....	12
c. Latar .....	13
d. Tema.....	13
3. Pendekatan Analisis Fiksi .....	14
4. Kajian Psikoanalisis .....	14
a. Situasi Psikologis .....	15
1) Id.....	15
2) Ego.....	16
3) Superego .....	16
b. Mekanisme Pertahanan Ego.....	17
1) Represi .....	18
2) Denial.....	18

3) Rasionalisasi .....	19
4) Sublimasi .....	19
5) Proyeksi .....	20
6) Identifikasi .....	21
7) Agresi Pasif.....	21
5. Pemberontakan Psikologis .....	22
B. Penelitian Relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual.....	24

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	27
B. Data dan Sumber Data .....	27
C. Instrumen Penelitian .....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Pengabsahan Data.....	29
F. Teknik Penganalisisan Data .....	30

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Penelitian.....	31
1. Gambaran Watak Tokoh Utama Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Majalah Femina .....	31
a. Tokoh Aku dalam cerpen Aku Ingin Dicum Sekali Saja.....	31
b. Tokoh Aku dalam cerpen E9 .....	31
c. Tokoh Marsha dalam cerpen Interlude .....	31
d. Tokoh Linda dalam cerpen Karena Pertiwi .....	32
e. Tokoh Selena dalam cerpen Kursi Malas Selena.....	32
f. Tokoh Wanita dalam cerpen Langkup .....	32
g. Tokoh Masita dalam cerpen Lebaran Masita .....	32
h. Tokoh Aku dalam cerpen Patung.....	33
i. Tokoh Siti dalam cerpen Siti.....	33
j. Tokoh Tien dalam cerpen Tien Hari Ini.....	33
2. Situasi Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Majalah Femina .....	33
3. Pemberontakan Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Majalah Femina .....	34
a. Represi.....	34
b. Denial .....	34
c. Rasionalisasi.....	34
d. Sublimasi .....	34
e. Proyeksi.....	34
f. Identifikasi.....	35
g. Agresi Pasif .....	35



B. Pembahasan.....	36
1. Gambaran Watak Tokoh Utama Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Majalah Femina .....	36
a. Tokoh Aku dalam cerpen Aku Ingin Dicum Sekali Saja .....	36
b. Tokoh Aku dalam cerpen E9.....	39
c. Tokoh Marsha dalam cerpen Interlude.....	41
d. Tokoh Linda dalam cerpen Karena Pertiwi.....	44
e. Tokoh Selena dalam cerpen Kursi Malas Selena .....	47
f. Tokoh Wanita dalam cerpen Langkup .....	49
g. Tokoh Masita dalam cerpen Lebaran Masita .....	51
h. Tokoh Aku dalam cerpen Patung .....	52
i. Tokoh Siti dalam cerpen Siti .....	53
j. Tokoh Tien dalam cerpen Tien Hari Ini.....	56
2. Situasi Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Majalah Femina .....	58
a. Tokoh Aku dalam cerpen Aku Ingin Dicum Sekali Saja .....	58
b. Tokoh Aku dalam cerpen E9.....	60
c. Tokoh Marsha dalam cerpen Interlude.....	61
d. Tokoh Linda dalam cerpen Karena Pertiwi.....	61
e. Tokoh Selena dalam cerpen Kursi Malas Selena .....	62
f. Tokoh Wanita dalam cerpen Langkup .....	63
g. Tokoh Masita dalam cerpen Lebaran Masita .....	65
h. Tokoh Aku dalam cerpen Patung .....	65
i. Tokoh Siti dalam cerpen Siti .....	67
j. Tokoh Tien dalam cerpen Tien Hari Ini.....	68
3. Pemberontakan Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Majalah Femina .....	68
a. Represi.....	68
b. Denial .....	73
c. Rasionalisasi.....	74
d. Sublimasi.....	76
e. Proyeksi.....	79
f. Identifikasi.....	82
g. Agresi Pasif .....	84

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	88
B. Saran.....	89

## **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	25
-----------------------------------	----

## **DAFTAR TABEL**

Tabel Sumber Data .....



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran Tabel 2. Inventarisasi Data

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan suatu ekspresi yang menggunakan bahasa sebagai basis kekuatannya. Seni berbahasa ini dituangkan dalam bentuk puisi, prosa dan drama. Apa pun bentuknya, ekspresi tersebut setidaknya memenuhi dua unsur yakni nilai estetis dan imajinatif.

Imajinasi adalah kekuatan utama yang dimiliki pengarang untuk menciptakan karyanya. Semua hal yang terdapat dalam karya sastra diciptakan dengan merujuk pada kenyataan. Pengarang dapat menggambarkan, mengekspresikan dan mengkritik kenyataan sosial yang terjadi di sekitarnya melalui karya sastra.

Pengarang merespons alam sekitarnya melalui imajinasi dengan subyektivitas dan pandangannya secara pribadi. Dari sanalah nilai estetis sebuah karya mulai dibangun. Kehidupan manusia yang kompleks merupakan sumber penciptaan karya sastra yang kaya. Aspek-aspek dalam kehidupan manusia, yakni prasangka, kebencian, keserakahan, kealpaan, kekerasan, kematian, bahkan kemiskinan juga merupakan estetika dalam karya sastra. Aspek-aspek tersebut adalah bagian dari realitas kehidupan manusia, yang menunjukkan sisi kemanusiaan manusia. Dengan kata lain karya sastra selalu menceritakan manusia dan masalah kemanusiaannya, dan pembaca

memiliki peran yang dominan untuk mengetahui kedalaman nilai estetis yang terkandung di dalamnya.

Sisi kemanusiaan yang terdapat dalam karya sastra dapat dikaji melalui psikologi sastra. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Bedanya dalam psikologi gejala tersebut nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2004:342). Meskipun demikian, analisis psikologi sastra juga menunjukkan bahwa permasalahan dalam karya sastra selalu dapat dikorelasikan dengan masyarakat. Ratna (2004: 342) menambahkan, sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psikologis.

Kajian psikoanalisis oleh Sigmund Freud (1856-1939) merupakan suatu teori yang umum digunakan dalam telaah psikologi sastra. Hubungan antara psikoanalisis dan sastra sangat erat, meskipun pada awalnya psikoanalisis hanya digunakan sebagai suatu metode penyembuhan dalam terapi mental. Milner (1992: xiii) mengatakan, pertemuan sastra dan psikoanalisis disebabkan oleh dua hal. Pertama, psikoanalisis



adalah suatu metode interogasi terhadap kejiwaan manusia yang sepenuhnya didasarkan pada tindakan mendengarkan kata-kata pasien. Jadi, bahasa sekaligus merupakan wilayah observasi dan alat penyembuh dalam psikoanalisis. Sebagai seni bahasa, sastra terlibat secara langsung, karena menurut psikoanalisis sastra mempunyai hubungan-hubungan tertentu dengan ketidaksadaran. Kedua, dalam pemikirannya Freud menjadikan mimpi, fantasi dan mitos sebagai bahan dasar. Mimpi, fantasi dan mitos merupakan bagian dari imajinasi. Dengan demikian, psikoanalisis, bahasa, dan imajinasi dapat dikaitkan dalam suatu produk, yakni karya sastra.

Karya-karya sastra Indonesia yang menonjolkan sisi psikologis tokoh di antaranya *Belenggu* (Armijn Pane), *Atheis* (Achdiat Kartamihardja), *Keluarga Permana* (Ramadhan KH) serta karya-karya eksperimen Budi Dharma dan Iwan Simatupang. *Belenggu*, misalnya, menceritakan bagaimana dampak kawin paksa, seperti yang dialami oleh tokoh Yah, atau pernikahan yang tidak didasari oleh cinta, seperti yang dijalani oleh tokoh Tono dan Tini. Konflik yang digambarkan terjadi pada tokoh Tono, Tini, dan Yah berdampak secara psikologis terhadap pembaca. Tokoh-tokoh wanita, yakni Tini dan Yah, menurut Damono (Djajanegara, 2003: xi) adalah perempuan yang berpikiran maju, jauh lebih maju dari tokoh laki-laki di sekitar mereka, yang berusaha menjawab berbagai masalah yang muncul sebagai akibat dari apa yang dikenal sebagai modernisasi.

Melalui karya sastra pengarang dapat menyampaikan gagasannya, dan penyebarluasan gagasan ini dapat dilakukan melalui media massa, salah satunya adalah majalah *Femina*. Sebagai media yang berwawasan dunia perempuan, majalah *Femina* pada umumnya menerbitkan karya sastra yang menampilkan konflik-konflik seputar kehidupan perempuan. Khususnya cerita-cerita dengan tema yang sesuai dengan visi majalah dengan slogan “Gaya Hidup Masa Kini” tersebut (merupakan syarat tertulis sayembara tahunan cerpen dan cerber majalah *Femina*).

Perempuan dalam cerpen-cerpen majalah *Femina* digambarkan sebagai subyek yang memiliki konflik dengan dirinya dan orang lain. Konflik-konflik tersebut berkenaan dengan berbagai peran, tanggung jawab serta pencitraan terhadap perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Pengaruh konflik pada diri perempuan mengakibatkan munculnya berbagai gangguan dalam bertingkah laku. Gangguan dalam bertingkah laku tersebut merupakan suatu bentuk pemberontakan yang dilakukan perempuan untuk menentang berbagai hal yang dianggap merugikan dirinya.

Pemberontakan perempuan tidak selalu digambarkan melalui tindakan secara langsung. Ada beberapa penyebab yang melatarbelakangi sikap perempuan yang cenderung menutupi ketidaksetujuannya terhadap sesuatu. Faktor budaya misalnya, di mana perempuan digambarkan sebagai pribadi yang harus mematuhi norma atau nilai-nilai tertentu. Hal ini bisa menjadi penyebab rasa tertekan yang banyak dialami perempuan.

Freud mengatakan, kepribadian manusia jauh lebih kompleks dan lebih dalam dibanding lapisan kesadaran yang ditampakkan. Dalam teori psikoanalisis yang dikemukakannya, Freud berpendapat bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk biologis, yang senantiasa bertindak berdasarkan tekanan yang dihasilkan oleh insting ketubuhannya itu. Namun, adanya realitas eksternal atau lingkungan menuntut manusia untuk bertindak sesuai dengan kenyataan yang terdapat dalam realitas tersebut.

Majalah *Femina* sebagai sebuah media memiliki peran dalam membangun masyarakat. Cerpen-cerpen dalam majalah *Femina*, sebagai sebuah fiksi, memperlihatkan konflik-konflik kemanusiaan yang sering dijumpai dalam kehidupan nyata. Melalui cerpen-cerpen yang diterbitkan majalah *Femina* berusaha mengungkap sisi lain dari kehidupan perempuan yang menjadi target pasarnya, yaitu perempuan yang hidup atau bekerja di wilayah perkotaan.

Menganalisis dasar tindakan yang dilakukan oleh perempuan, dalam hal ini pada karya sastra, dapat dilakukan melalui telaah kondisi psikologis tokoh perempuan. Menganalisis kondisi psikologis manusia melalui kajian psikoanalisis adalah dasar tak tergantikan hingga kini, oleh karena itu kajian psikoanalisis dianggap sebagai kajian yang tepat untuk menganalisis pemberontakan psikologis yang dilakukan oleh perempuan dalam cerpen-cerpen majalah *Femina* yang menjadi objek penelitian ini.



Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka menganalisis karya-karya sastra yang diterbitkan oleh majalah *Femina* melalui kondisi psikologis tokoh utama perempuan merupakan kajian yang tepat untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan yang lebih lengkap dan mendalam mengenai pemberontakan psikologis, dengan menggunakan teori mekanisme pertahanan ego sebagai salah satu kajian dalam teori psikoanalisis.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada unsur psikologis tokoh utama perempuan yang terdapat dalam cerpen-cerpen majalah *Femina*. Keadaan psikologis tokoh ditelaah menggunakan teori psikoanalisis, khususnya mekanisme pertahanan ego untuk mengetahui bentuk pemberontakan psikologis yang dialami tokoh.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah gambaran watak tokoh utama perempuan dalam cerpen-cerpen majalah *Femina*? Kedua, bagaimanakah situasi psikologis tokoh utama perempuan? Ketiga, apakah bentuk pemberontakan psikologis pada tokoh utama perempuan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) gambaran watak tokoh utama perempuan dalam cerpen-cerpen majalah *Femina*, (2) situasi psikologis tokoh utama perempuan, dan (3) bentuk pemberontakan psikologis tokoh utama perempuan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini secara umum memperkaya dunia kritik sastra Indonesia dengan telaah prosa Indonesia. Secara khusus adalah mengungkapkan persoalan-persoalan psikologis tokoh untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam mengenai kajian psikoanalisis dan relevansinya dengan karya sastra. Mengungkap tokoh dalam karya sastra berarti melihat fenomena serupa dalam kehidupan nyata dengan sudut pandang berbeda. Artinya, karya sastra mengungkap persoalan manusia dan dengan telaah ini dapat diperoleh gambaran mengenai pemberontakan psikologis yang dialami oleh perempuan sehingga melahirkan tindakan-tindakan. Secara tidak langsung, dengan adanya pandangan yang lebih dekat mengenai pemberontakan psikologis penelitian ini juga dapat memberikan solusi dalam permasalahan yang serupa untuk kehidupan nyata.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori**

Teori di dalam sebuah penelitian berfungsi memberikan petunjuk-petunjuk yang mampu menyiratkan macam-macam data yang harus dikumpulkan sehingga dapat dihubungkan dengan dalil-dalil tertentu untuk mendapatkan kesimpulan. Penggunaan teori yang tepat dapat membantu arah penelitian menjadi lebih jelas sehingga memudahkan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan kerangka teori sebagai berikut: (1) hakikat cerpen; (2) struktur cerpen; (3) pendekatan analisis fiksi; (4) kajian psikoanalisis; dan (5) pemberontakan psikologis.

##### **1. Hakikat Cerpen**

Cerpen merupakan akronim dari cerita pendek yang dalam istilah bahasa Inggris disebut *short story*. Hakikat cerpen dalam KBBI (1991: 165) adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh di satu situasi (pada suatu ketika). Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang ‘kurang penting’ yang lebih bersifat memperpanjang cerita (Nurgiyantoro, 1998: 11).

Cerpen sebagai suatu jenis karya sastra berbentuk prosa dan dibangun oleh unsur-unsur cerita. Sebagai sebuah prosa, di dalam cerpen terdapat deretan peristiwa serta tokoh fiktif yang disampaikan dalam rangkaian kalimat yang

membentuk wacana (disarikan dari Atmazaki, 2005: 38). Adapun unsur-unsur pembangun cerpen yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dijelaskan pada bagian selanjutnya.

## **2. Struktur Cerpen**

Struktur cerpen terdiri dari unsur pembangun dari dalam (unsur intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan cerpen dari luar (unsur ekstrinsik). Unsur ekstrinsik cerpen sebagai sebuah fiksi adalah pengarang dan realitas objektif. Unsur intrinsik yang dimiliki cerpen antara lain plot/alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan tema (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 24). Berdasarkan unsur yang memberikan kontribusi dalam penelitian ini dibatasi pada penjelasan unsur intrinsik cerpen meliputi *penokohan, alur/plot, latar* dan *tema*.

### **a. Penokohan**

Penokohan merupakan unsur penting yang membangun sebuah cerita. Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis dan karakter (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 24). Bagian-bagian tersebut saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi.

#### **1) Hakikat Penokohan**

Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1998:165). Atau seperti dikatakan oleh Jones (Nurgiyantoro, 1998: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Jadi, penokohan adalah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh.

## 2) Jenis-Jenis Penokohan

Penokohan atau teknik menampilkan tokoh dapat dilakukan dengan dua cara, yakni teknik analitik dan teknik dramatik.

### a) Teknik Analitik

Teknik analitik adalah cara menampilkan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi, pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung melalui penceritaan.

### b) Teknik Dramatik

Teknik dramatik adalah cara menampilkan tokoh melalui tuturan, tindakan, dan komentar atau penilaian tokoh dalam cerita. Jadi, dalam teknik dramatik gambaran mengenai tokoh disimpulkan melalui hal-hal yang dilakukan oleh tokoh.

## 3) Jenis-Jenis Tokoh

Dalam sebuah karya sastra terdapat sejumlah tokoh. Beberapa tokoh tersebut masing-masing menempati peranan yang berbeda dalam keseluruhan cerita. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya, tokoh dapat digolongkan kepada tokoh utama dan tokoh tambahan.

### a) Tokoh Utama

Dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh yang memiliki peranan penting dalam cerita tersebut dinamakan sebagai tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik

sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 1998: 177).

Peranan tokoh utama sebagai tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Nurgiyantoro (1998: 177) mengatakan tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Lebih lanjut Nurgiyantoro mengatakan tokoh utama dalam sebuah cerita bisa saja lebih dari satu orang, walau kadar keutamaannya tak (selalu) sama. Perbedaan keutamaan tokoh tersebut lebih bersifat gradasi, yakni tokoh utama (yang) utama dan tokoh utama tambahan.

#### b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 17-19). Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung (Nurgiyantoro, 1998: 177). Lebih lanjut Nurgiyantoro menambahkan, tokoh tambahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan porsi penceritaan yang relatif pendek. Dengan demikian dapat dikatakan tokoh tambahan merupakan tokoh yang diposisikan



sebagai penunjang tokoh utama namun kehadirannya turut membangun penceritaan.

#### 4) Karakter Tokoh

Dalam penokohan juga dikenal istilah karakter. Karakter atau watak menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 1998: 165). Karakter yang ditampilkan dalam suatu karya naratif oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukannya dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998: 165). Jadi, dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dengan kata lain, pembacalah sebenarnya yang memberi arti terhadap kepribadian seorang tokoh.

#### **b. Alur**

Plot atau alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg dalam Atmazaki, 2005: 100). Paling kurang ada empat episode pokok dalam sebuah fiksi: awal/eksposisi, peristiwa mulai memuncak (*raising action*), komplikasi atau *climax* (konflik=pertentangan antara dua kekuatan) dan penyelesaian (*falling action*). Komplikasi merupakan bagian terbesar dari alur (Beaty dalam Atmazaki, 2005:

101). Jadi, kesinambungan sebuah cerita yang mengikat satu peristiwa dengan peristiwa lainnya ditentukan oleh sebuah unsur yang disebut plot atau alur.

Alur sebuah cerita dibangun oleh beberapa peristiwa. Sebuah peristiwa dapat dikatakan telah berlangsung jika seseorang atau sekelompok tokoh melakukan kegiatan pada suatu tempat dan pada suatu waktu tertentu (Muhardi dan Hasanuddin, 1992: 27). Maka dapat dikatakan sebuah peristiwa ditentukan oleh empat unsur secara simultan, yakni tokoh, tindakan, tempat dan waktu.

#### **c. Latar**

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan (Muhardi dan Hasanuddin, 1992: 30). Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu berlaku (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 30). Karakteristik latar tertentu biasanya memunculkan karakteristik orang tertentu (Atmazaki, 2005: 106). Jadi, latar dan tokoh memiliki kaitan yang erat dalam membangun karakter tokoh.

#### **d. Tema**

Tema sebuah cerita merupakan sesuatu yang menjadi pikiran atau persoalan yang dipandang penting oleh seorang pengarang (Esten, 1993: 91). Tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut (Semi, 1984: 34). Dengan demikian tema adalah unsur dasar dari sebuah karya, merupakan isi dari cerita yang dikembangkan menjadi sebuah kisah.

Tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 38). Hal ini berarti bahwa unsur struktur yang dijelaskan di ataslah yang secara bersama-sama menentukan tema. Dengan kata lain, tema merupakan generalisasi dari cerita secara keseluruhan.

### **3. Pendekatan Analisis Fiksi**

M. H. Abrams dalam Muhardi dan Hasanuddin (1992:43) mengemukakan empat karakteristik dalam pendekatan analisis fiksi, yaitu (1) pendekatan objektif, (2) pendekatan mimesis, (3) pendekatan ekspresif, dan (4) pendekatan pragmatis. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan objektif, yakni suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. Adapun hal-hal di luar karya sastra yang dimaksud adalah pengarang sebagai penciptanya, kenyataan alam semesta atau realitas objektif sebagai objek penciptaan, dan dengan pembaca sebagai sasaran penciptaan.

### **4. Kajian Psikoanalisis**

Sigmund Freud (1856-1939) menyatakan kepribadian manusia jauh lebih dalam dan lebih kompleks daripada lapisan kesadaran yang diperlihatkan. Pernyataan Freud tersebut mengungkapkan inti dari pemikirannya tentang kehidupan psikis manusia. Istilah itu kemudian dikenal berdasarkan penamaan oleh Freud sendiri sebagai psikoanalisis.

Kajian psikoanalisis dalam perkembangannya memiliki beberapa cabang. Beberapa murid Freud yang mendirikan aliran sendiri di antaranya Carl Gustav

Jung, Alfred Adler, Jacques Lacan serta Anna Freud, yang merupakan putri Freud sendiri. Karena banyaknya teori psikoanalisis dan perubahan-perubahan yang ada di dalamnya, maka dalam penelitian ini dibatasi pada kajian psikoanalisis klasik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Dalam psikoanalisis Freud mengungkapkan adanya kehidupan *taksadar* pada psikis manusia, yang bagi Freud merupakan salah satu inti pokok atau tiang pasak teorinya karena segi-segi terpenting perilaku manusia justru ditentukan oleh alam *taksadar*-nya (Hartono dalam Moesono, 2003:3). Dalam kajian psikoanalisis, diungkapkan keadaan/situasi psikologis tokoh yang meliputi tiga aspek yakni *id*, *ego* dan *superego*. Berikut penjelasan mengenai masing-masing aspek tersebut.

#### **a. Situasi Psikologis**

##### **1) Id**

Id adalah dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan sehingga merupakan kenyataan subyektif primer, dunia batin sebelum individu memiliki pengalaman tentang dunia luar (Ratna, 2004: 63). Id adalah bentuk psikis yang asli dan kekanak-kanakan, tempat pulsi bawaan dari lahir dan hasrat yang direpresi (Zaimar dalam Moesono, 2003: 31). Id bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh ego dan superego untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukannya (Koeswara, 1991: 32).

## 2) Ego

Ego bertugas mengontrol id (Ratna, 2004: 63). Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (*the reality principle*) (Koeswara, 1991: 34). Ego merupakan struktur kepribadian yang bersentuhan langsung dengan realitas (Arif, 2005: 18). Ego adalah segi kepribadian yang harus tunduk pada id dan harus mencari dalam realitas apa yang dibutuhkan Id sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan (Hartono dalam Moesono, 2003:4).

Fungsi paling dasar dari ego adalah sebagai pemelihara kelangsungan hidup individu (Koeswara, 1991: 34). Dalam melaksanakan fungsi tersebut ego harus mengintegrasikan tuntutan id, superego dan dunia luar yang sering bertentangan (Hall dan Lindzey dalam Supratiknya, 1993: 66-67). Dengan kata lain ego menghambat pengungkapan naluri-naluri yang tidak layak atau tidak dapat diterima oleh lingkungan, namun tetap harus memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang berasal dari id. Perbenturan ini seringkali menimbulkan tekanan pada ego sehingga saat tekanan meningkat ego harus menempuh cara-cara tertentu untuk menghilangkan tekanan tersebut. Cara-cara yang ditempuh ego untuk mempertahankan kepribadian ini disebut sebagai Mekanisme Pertahanan Diri (*Self Defense Mechanism*), yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

## 3) Superego

Superego merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma dalam masyarakat di mana individu itu hidup (Hartono dalam Moesono, 2003: 4).

Fungsi-fungsi pokok dari superego adalah: (1) merintangi impuls-impuls id, terutama impuls-impuls seksual dan agresif, karena inilah impuls-impuls yang pernyataannya sangat dikutuk oleh masyarakat; (2) mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistis dengan tujuan-tujuan moralistik; (3) mengajar kesempurnaan (Hall dan Lindzey dalam Supratiknya, 1993: 67-68). superego berkembang dari ego saat manusia mengerti nilai baik-buruk dan moral, yang diperoleh melalui berbagai perintah dan larangan sehingga memungkinkan manusia untuk memiliki pengendalian diri (*self control*) dan selalu menuntut kesempurnaan dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Memiliki nilai diri (*self esteem*) dan kebanggaan diri (*pride*) adalah tujuan dari pengembangan superego dalam diri manusia hingga senantiasa mengejar keunggulan dan kebaikan.

#### **b. Mekanisme Pertahanan Ego**

Freud mengartikan mekanisme pertahanan ego sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan id agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan (Koeswara, 1991: 46). Kecemasan ini terjadi tak lain karena peran ego yang krusial, yakni menjembatani dunia internal dengan realitas eksternal (Arif, 2005: 22). Semua mekanisme pertahanan memiliki dua ciri umum, yakni: (1) mereka menyangkal, memalsukan atau mendistorsikan kenyataan, dan (2) mereka bekerja secara tak sadar sehingga individu tersebut tidak tahu apa yang terjadi (Hall dan Lindzey dalam Supratiknya, 1993: 86). Mekanisme pertahanan ego yang dikemukakan Freud terdiri dari berbagai macam, namun berdasarkan kepentingan dalam penelitian ini



hanya akan dijelaskan 7 (tujuh) macam mekanisme pertahanan ego yaitu: *represi, denial, rasionalisasi, sublimasi, proyeksi, identifikasi* dan *agresi pasif*.

#### 1) Represi

Represi adalah mekanisme yang dilakukan ego untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam ketidaksadaran (Koeswara, 1991: 46). Represi memiliki resiko karena dorongan-dorongan yang direpres atau ditekan itu tetap aktif di alam tak sadar dan diperlukan energi psikis yang besar untuk menjaganya agar tidak muncul ke alam sadar (Koeswara, 1991: 46). Pengurusan energi psikis oleh mekanisme represi dapat mengakibatkan tidak efektifnya ego dalam memelihara dan menuntun tingkah laku.

Corey dalam Pratama (2006) menyatakan represi merupakan isi kesadaran yang traumatis atau bisa membangkitkan kecemasan, mendorong kenyataan yang tak bisa diterima kepada ketidaksadaran, atau menjadi tidak menyadari hal-hal yang menyakitkan (<http://hendygoblog.wordpress.com>). Mekanisme pertahanan ego ini sangat berbahaya karena apabila otak bawah sadar tidak mampu lagi menampung, maka kecemasan-kecemasan tersebut akan muncul dalam bentuk reaksi emosi yang berlebihan. Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang berbahaya sekaligus menjadi bentuk yang paling umum dipakai.

#### 2) Denial

Denial adalah menyangkal bahwa suatu peristiwa sungguh-sungguh terjadi (Arif, 2005: 38). Denial dilakukan karena seseorang tidak sanggup menerima

kenyataan bahwa sesuatu yang dianggapnya menakutkan atau sangat tidak dikehendakinya telah terjadi (Arif, 2005: 38). Dengan demikian *denial* atau penolakan merupakan suatu bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan ego untuk melindungi individu dari kecemasan yang diakibatkan oleh realitas eksternal yang begitu menyakitkan, menakutkan atau tidak menyenangkan bagi individu tersebut dengan menyangkal bahwa peristiwa tersebut tidak sungguh-sungguh terjadi.

### 3) Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah upaya mendistorsikan persepsi akan realitas, dan memberikan alasan-alasan yang kelihatannya masuk akal, agar suatu kenyataan yang semula berbahaya karena dapat mengguncangkan kepribadiannya, sekarang menjadi lebih mudah diterima (Arif, 2005: 36). Rasionalisasi menunjuk kepada upaya individu menyelewengkan atau memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam ego, melalui dalih atau alasan tertentu yang seakan-akan masuk akal, sehingga kenyataan tersebut tidak lagi mengancam ego individu yang bersangkutan (Koeswara, 1991: 47). Dengan demikian dapat dikatakan tindakan rasionalisasi lebih dekat kepada tindakan untuk menghibur diri sendiri yang tidak memiliki keberdayaan untuk melakukan atau mengubah sesuatu yang sesungguhnya sangat diinginkan.

### 4) Sublimasi

Sublimasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan

dorongan primitif id yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima dan bahkan dihargai oleh masyarakat (Koeswara, 1991: 46-47). Sublimasi adalah mengubah atau mentransformasikan dorongan primitif baik itu dorongan seksual ataupun agresi, menjadi dorongan yang lebih sesuai dengan budaya dan norma-norma yang berlaku di realitas eksternal (Arif, 2005: 32). Dorongan kehendak atau cita-cita yang tak dapat diterima oleh norma-norma di realitas eksternal atau lingkungan masyarakat itu lalu disalurkan menjadi bentuk lain yang lebih dapat diterima, bahkan dikagumi. Orang dengan dorongan agresi yang kuat untuk berkelahi misalnya, menyalurkannya dengan cara menjadi seorang petinju atau atlet karate.

#### 5) Proyeksi

Proyeksi adalah pengalihan dorongan, sikap atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain (Koeswara, 1991: 47). Kecemasan realitas lebih mudah ditanggulangi oleh ego dibandingkan kecemasan neurotik atau kecemasan moral, sehingga apabila sumber kecemasan seseorang bisa ditemukan di dunia luar dan bukan pada impuls-impuls primitifnya sendiri atau ancaman-ancaman suara hatinya, maka orang itu akan lebih mudah menghadapi keadaan cemas tersebut (Hall dan Lindzey dalam Supratiknya, 1993: 88). Sumber asli baik kecemasan neurotik maupun kecemasan moral adalah ketakutan dari luar (Hall dan Lindzey dalam Supratiknya, 1993: 88). Tindakan proyeksi ini dapat dicontohkan seperti prasangka-prasangka terhadap orang lain, ataupun berkelit dengan mengambinghitamkan orang lain. Tujuannya hanya satu, yaitu

mengurangi kemungkinan bahaya yang akan dihadapi dengan berkedok mempertahankan diri dari musuh-musuh.

#### 6) Identifikasi

Identifikasi dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan orang untuk mengambil alih ciri-ciri orang lain dan menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari kepribadiannya sendiri (Hall dan Lindzey dalam Supratiknya, 1993: 83). Individu memilih sebagai model orang-orang yang tampak lebih berhasil dalam memuaskan berbagai kebutuhan dibanding individu tersebut. Individu yang mengidentifikasikan dirinya dengan seseorang tidak lantas meniru keseluruhan dari pribadi yang ditiru. Hall dan Lindzey (dalam Supratiknya, 1993: 83-84) biasanya orang memilih dan hanya mengambil hal-hal yang dirasakannya akan menolong untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

#### 7) Agresi Pasif

Agresi pasif adalah agresi terhadap orang lain yang diungkapkan tidak secara langsung atau secara pasif. Wikipedia mengungkapkan sebagai berikut: “*Passive Agression: Agression towards others expressed indirectly or passively*” (<http://wikipedia.org>). Dengan demikian selain diartikan sebagai suatu tindakan destruktif yang bersifat aktif, ternyata agresi juga dapat dilakukan dengan cara pasif.

## 5. Pemberontakan Psikologis

Pemberontakan berasal dari kata 'berontak', dalam artian secara umum adalah penolakan terhadap otoritas (<http://id.wikipedia.org>). Sejalan dengan itu, pemberontakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah penentangan terhadap kekuasaan yang sah (Depdikbud, 1991: 109). Otoritas, ataupun kekuasaan yang sah yang dikatakan memicu pemberontakan tersebut merupakan bagian dari realitas sosial.

Realitas sosial yang dihadapi sering tidak sesuai dengan harapan kebanyakan orang. Ketidaksesuaian realitas dengan harapan cenderung menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakpuasan itu mendorong orang untuk melakukan tindakan yang bersifat kontra terhadap realitas, yakni dengan melakukan pemberontakan.

Psikologis merupakan suatu kata sifat dari kata dasar psikologi. Psikologi berasal dari kata-kata Yunani: *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu (Sarwono, 2000:3). Jadi secara harfiah psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. Secara definisi psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya (Sarwono, 2000:4). Dengan demikian dapat disimpulkan psikologis merupakan sisi kejiwaan yang dimiliki manusia yang mencakup gejala dan kegiatan jiwa.

Berdasarkan definisi di atas, pemberontakan psikologis diartikan sebagai suatu proses perlawanan atau hal-hal yang bersifat menentang terhadap realitas sosial, yang dapat diamati dan dikaji dari sisi kejiwaan pelaku. Pemberontakan ini

dapat terjadi apabila individu bersangkutan mengalami tekanan secara psikologis. Dalam keadaan tertekan, individu tersebut akan bereaksi secara tidak sadar untuk mengurangi tekanan yang dirasakannya. Reaksi pengalihan tekanan psikologis ini, dalam kajian psikoanalisis dinamakan sebagai mekanisme pertahanan ego, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dengan demikian, teori mekanisme pertahanan ego merupakan kajian yang relevan untuk menemukan dan menganalisis pemberontakan psikologis.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Analisis karya sastra menggunakan kajian psikoanalisis telah banyak dilakukan, diantaranya: (1) Fani Evani Lista (2006), dengan skripsi berjudul “Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Novel *Mahadewa Mahadewi* Karya Nova Riyanti Yusuf”. Hasil penelitian ini menunjukkan aspek id yang dominan pada kepribadian tokoh Kako sehingga lebih banyak bertindak menurut prinsipnya sendiri daripada mempertimbangkan pemikiran orang lain; (2) Taufik Hidayat (2007), dengan judul skripsi “Konflik Internal Tokoh Wanita dalam Novel *Bayangan Lenggini* Karya Novia Syahidah”. Hasil penelitian ini menunjukkan dominannya aspek ego pada kepribadian tokoh Kasah. Aspek ego yang dominan dalam dirinya menjadikan Kasah sebagai tokoh yang bersifat *introvert*; dan (3) Zuheimi (2005) dengan skripsi berjudul “Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Novel *Muara Kasih* Karya Muthmainnah”. Hasil penelitian ini mengungkapkan, (1) sebuah keinginan yang didasari tekad yang kuat akan menemukan jalan meskipun awalnya terlihat mustahil, (2) konflik batin yang

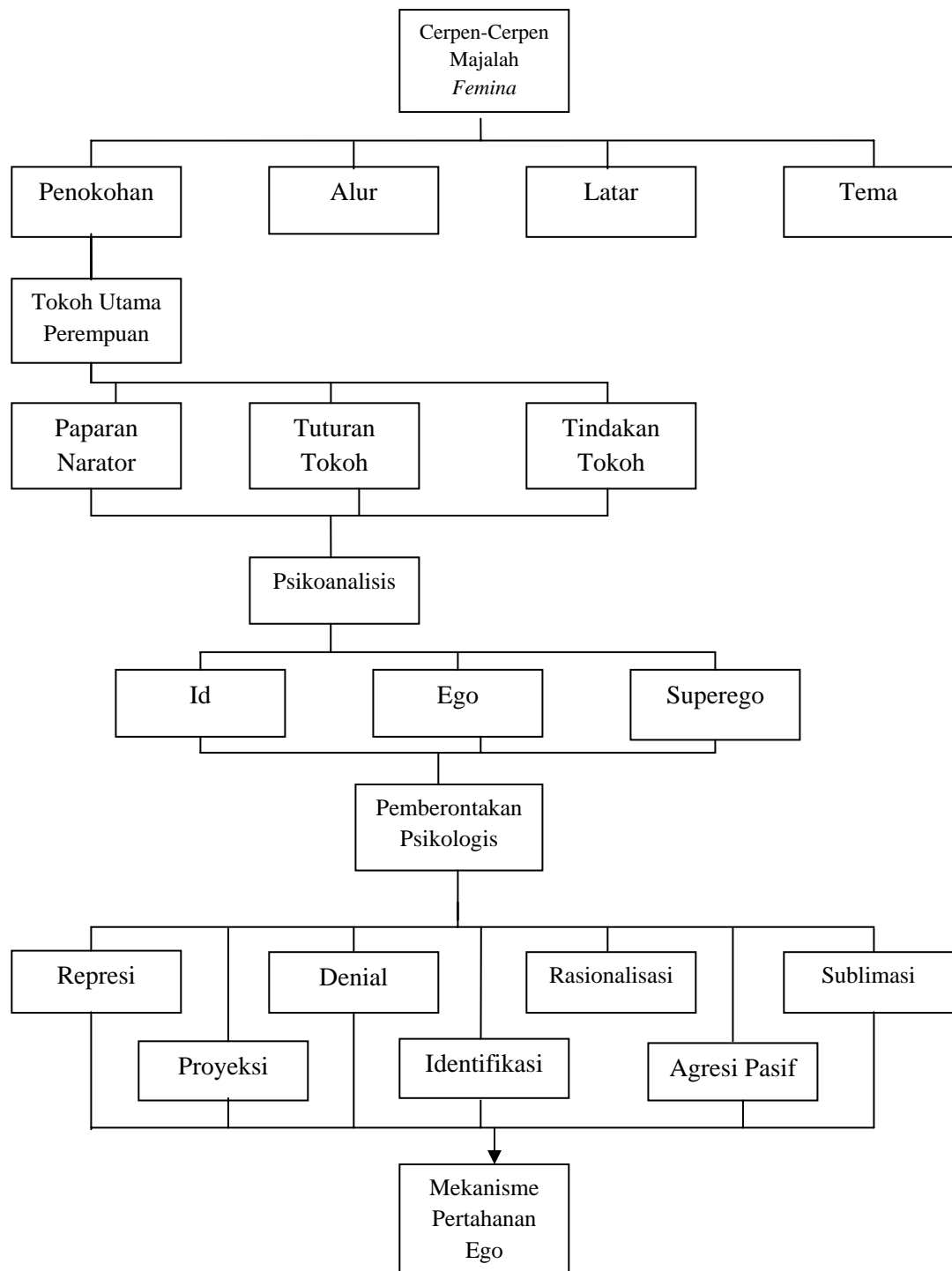


dialami tokoh Kathryn dari masa kecil hingga dewasa adalah karena ia ingin menemukan kedua orangtua kandungnya.

Penelitian di atas masing-masing memiliki objek berbeda, demikian pula dengan penelitian ini. Selain menganalisis aspek psikologis di dalam penelitian ini digunakan kajian lanjutan dari psikoanalisis yakni Mekanisme Pertahanan Ego pada masing-masing tokoh perempuan. Tokoh-tokoh perempuan tersebut terdapat dalam 10 (sepuluh) judul cerpen yang diterbitkan oleh majalah *Femina* dalam kurun waktu 2007-2008.

### **C. Kerangka Konseptual**

Tokoh dalam karya sastra memiliki karakter yang dibentuk secara psikologis dan dapat diteliti melalui teori psikoanalisis. Psikoanalisis merupakan salah satu teori yang umum digunakan dalam menganalisis karya sastra. Dalam penelitian ini akan dianalisis unsur psikologis tokoh perempuan yang terdapat di dalam cerpen-cerpen majalah *Femina*. Analisis ini dilakukan untuk menemukan bentuk pemberontakan psikologis yang dialami tokoh berdasarkan kajian psikoanalisis, khususnya teori mekanisme pertahanan ego. Kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



**Bagan 1 kerangka konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Gambaran watak pada tokoh utama perempuan dalam cerpen-cerpen majalah *Femina* menunjukkan adanya keinginan, perasaan dan pemikiran yang dipendam dalam kehidupan masing-masing tokoh. Dorongan yang dipendam tersebut merupakan dasar dari tindakan yang dilakukan tokoh.
2. Situasi psikologis tokoh utama perempuan dalam cerpen-cerpen majalah *Femina* menunjukkan adanya dorongan-dorongan yakni bersumber dari Id dan Superego yang harus disesuaikan oleh Ego dengan realitas eksternal atau lingkungannya. Dorongan-dorongan tersebut saling menuntut untuk dipuaskan sehingga memberikan tekanan apabila dipendam. Dalam menjalankan tugasnya ego tidak selalu menempuh jalan yang benar untuk menyesuaikan dorongan-dorongan itu dengan realitas eksternal, sehingga ada yang muncul sebagai gangguan dalam bertindak atau disorientasi terhadap lingkungan.
3. Pemberontakan psikologis yang dialami oleh tokoh terjadi karena Ego harus mengurangi tekanan yang berasal dari dorongan-dorongan Id dan Superego. Pemberontakan tersebut digambarkan melalui tindakan berhalusinasi,

memalsukan anggapan, diam, menyangkal, menghindar, meniru dan mengalihkan tekanan melalui suatu karya. Tindakan-tindakan tersebut merupakan wujud dari mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh situasi Ego. Mekanisme pertahanan Ego yang melandasi tindakan tokoh adalah *represi, denial, proyeksi, rasionalisasi, identifikasi, sublimasi* dan *agresi pasif*.

## **B. Saran**

Melalui beragam konflik yang dialami oleh perempuan dalam cerpen-cerpen majalah *Femina*, khususnya yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa sebagian akar konflik berasal dari perempuan itu sendiri. Perempuan seringkali membebani dirinya dengan berbagai pemikiran, pengharapan dan perasaan sehingga sulit untuk menerima apabila kenyataan yang dihadapi justru sebaliknya. Keadaan inilah yang membuat perempuan berada dalam posisi tertekan, namun tak sedikit yang pada akhirnya beranggapan bahwa tekanan tersebut sebenarnya berasal dari orang lain.

Majalah *Femina* sebagai salah satu media utama di Indonesia, memiliki pesan khusus melalui cerpen-cerpen yang diterbitkannya. Perempuan masa kini bebas untuk mengembangkan diri di luar rumah, namun sebaiknya juga mampu mengelola kehidupan psikisnya agar tak mudah dihindangi beban tekanan yang berujung pada stress. Dengan slogan “Gaya Hidup Masa Kini” yang diusungnya, majalah *Femina* berusaha mengimbangi antara sikap hidup yang modern dan positif. Intinya, jadilah

perempuan mandiri yang paham akan kodrat dan keterbatasan masing-masing. Mampu mencerdasi situasi dan tegas dalam memilih.

Berdasarkan simpulan di atas, psikoanalisis terbukti merupakan dasar tak tergantikan dalam memahami perilaku individu. Pada beberapa cerpen terdapat pengaruh budaya yang tak henti menjadi bahan pembicaraan dalam kajian feminis. Konflik tersebut secara spesifik menyinggung pencitraan, peran dan posisi perempuan seperti dalam cerpen *Aku Ingin Dicum Sekali Saja*, *Langkup*, *Siti* dan *Karena Pertiwi*. Dengan demikian selain dapat dikaji secara psikologis, sumber data dalam penelitian ini juga dapat dikaji secara sosiologis mau pun menggunakan teori feminis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Harnie. 2008. "Karena Pertiwi". *Femina*, No. 17.
- Anon. "Sigmund Freud". <http://wikipedia.org/6149974-Sigmund-Freud-Life-and-Theary>. Diunduh 19/04/2010.
- Arif, Iman Setiadi. 2005. *Dinamika Kepribadian: Gangguan dan Terapinya*. Bandung: Refika Aditama.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Batu, Muram. 2008. "Langkup". *Femina*, No. 08.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, (Penerjemah: A. Supratiknya). Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Taufik. 2007. "Konflik Internal Tokoh Utama Wanita dalam Novel Bayangan Lenggini Karya Novia Syahidah". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Lista, Fanni Evani. 2006. "Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Novel Mahadewa Mahadewi Karya Nova Riyanti Yusuf". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Matsuri, Myomi. 2008. "Interlude". *Femina*, No. 03.
- Meita, Ruwi. 2008. "Kursi Malas Selena". *Femina*, No. 15.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*, (Penerjemah: Sri Widaningsih dan Laksmi). Jakarta: Intermedia.